

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI SDIT LUQMANUL HAKIM SEI MENCIRIM

Rahmadani Fitri Ginting¹, Wazni Khairi², Darsinah Mariyanti³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah Deli Serdang

fitriadi@gmail.com¹, waznikhairy08@gmail.com², darsinahmaryanti156@gmail.com³

ABSTRACT; *This study aims to explore the role of teachers in shaping students' moral character at SDIT Luqmanul Hakim Sei Mencirim. The research was motivated by the observation that, despite the school's Islamic orientation emphasizing noble character, several students still exhibit attitudes and behaviors that deviate from expected moral values. This qualitative study uses a descriptive approach, with data obtained through observation, interviews, and documentation. Teachers, students, and school principals served as the main sources of data. The collected data were analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers play a central role not only as educators but also as moral role models and mentors who internalize Islamic values through habituation, personal example, and religious-based discipline. However, the study also found that peer influence and external environments sometimes weaken these efforts. The implication of this research highlights the need for a more integrated approach between teachers, parents, and the school community in reinforcing students' moral development.*

Keywords: *Akhlak Formation, Islamic Education, Teacher's Role, Character Building, SDIT Luqmanul Hakim.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam membentuk akhlak siswa di SDIT Luqmanul Hakim Sei Mencirim. Penulisan artikel ini didorong oleh kenyataan bahwa meskipun sekolah ini berlandaskan nilai-nilai Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia, masih terdapat sejumlah siswa yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai moral yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan guru, siswa, serta kepala sekolah sebagai sumber utama data. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan, keteladanan, dan penegakan disiplin berbasis nilai religius. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa pengaruh teman sebaya dan lingkungan luar sekolah terkadang menjadi hambatan dalam pembentukan akhlak siswa. Implikasi dari penelitian ini

menegaskan pentingnya sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam memperkuat pendidikan akhlak peserta didik.

Kata Kunci: Akhlak Siswa, Pendidikan Islam, Peran Guru, Pembentukan Karakter, SDIT Luqmanul Hakim.

PENDAHULUAN

Fenomena degradasi akhlak di kalangan peserta didik sekolah dasar kini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan Islam. Sekolah yang berlabel Islam, termasuk SDIT Luqmanul Hakim Sei Mencirim, sejatinya diharapkan mampu menjadi lembaga pembentuk karakter dan akhlak mulia sesuai nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memperlihatkan perilaku yang kurang sopan, tidak menghormati guru, berkata kasar, hingga mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanan yang negatif. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara visi lembaga Islam dalam membentuk karakter mulia dengan kondisi faktual yang terjadi di sekolah (Nata, 2019). Guru yang seharusnya menjadi figur panutan sering kali menghadapi kendala dalam menanamkan nilai-nilai akhlak akibat pengaruh kuat media digital dan lingkungan sosial yang kurang kondusif (Syah, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak menempati posisi yang sangat fundamental. Rasulullah SAW sendiri menegaskan bahwa misi kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR. Ahmad). Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak sekadar pengajaran moral, tetapi proses internalisasi nilai yang harus terwujud dalam perilaku nyata peserta didik (Ramayulis, 2018). Sekolah Islam Terpadu (SIT) seperti SDIT Luqmanul Hakim berupaya mengintegrasikan pendidikan umum dengan nilai-nilai keislaman. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak siswa tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada keteladanan dan pembinaan yang konsisten dari guru (Zubaedi, 2015). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri ketika guru tidak hanya dituntut mengajar, tetapi juga menjadi figur moral yang berpengaruh di tengah arus globalisasi nilai (Mulyasa, 2018).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran guru dalam pembentukan akhlak siswa. Misalnya, penelitian oleh Hidayat (2021) menyoroti strategi guru melalui

pembiasaan dan keteladanan di sekolah Islam. Sementara itu, penelitian Sari (2020) menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga turut berpengaruh terhadap perilaku moral siswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada sekolah perkotaan dan belum banyak menyoroti konteks sekolah Islam terpadu di daerah pinggiran seperti Sei Mencirim. Selain itu, masih terbatas penelitian yang secara mendalam mengkaji bagaimana guru menghadapi pengaruh negatif lingkungan sosial terhadap karakter siswa di sekolah dasar Islam. Di sinilah letak research gap penelitian ini menelusuri bagaimana guru berperan aktif dalam pembentukan akhlak di lingkungan SDIT yang memiliki kompleksitas sosial tersendiri.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah masih rendahnya implementasi nilai-nilai akhlak di kalangan siswa meskipun berada di lingkungan pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam membentuk akhlak siswa di SDIT Luqmanul Hakim Sei Mencirim, serta untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi, pendekatan, dan keteladanan guru berkontribusi terhadap pembentukan perilaku moral siswa di sekolah dasar Islam.

Penelitian ini berasumsi bahwa guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa, baik melalui pembiasaan, keteladanan, maupun interaksi sehari-hari di kelas. Asumsi ini didukung oleh teori pendidikan karakter Islam yang menempatkan guru sebagai **murabbi**, yakni pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membentuk kepribadian (Zuhairini, 2019). Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan baru mengenai pola pembinaan akhlak di sekolah Islam terpadu, khususnya dalam konteks lingkungan sosial yang dinamis. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam tentang bagaimana guru beradaptasi dengan tantangan sosial dan teknologi modern untuk tetap menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif, karena fokus utamanya adalah memahami secara mendalam bagaimana guru berperan dalam membentuk akhlak siswa di SDIT Luqmanul Hakim Sei Mencirim. Pendekatan ini dipilih

untuk menggali makna, pola interaksi, serta pengalaman nyata para guru dalam menjalankan pembinaan akhlak secara kontekstual. Seperti dijelaskan oleh Creswell (2018), pendekatan kualitatif digunakan untuk menafsirkan fenomena sosial berdasarkan sudut pandang partisipan secara alamiah. Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji teori, tetapi untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang praktik pendidikan akhlak di lapangan.

Lokasi penelitian ditetapkan di SDIT Luqmanul Hakim Sei Mencirim, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, karena sekolah ini menerapkan sistem pendidikan Islam terpadu dan menjadikan pembentukan akhlak mulia sebagai misi utamanya. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas, kepala sekolah, dan beberapa siswa, yang dipilih secara purposive sampling, yakni berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami dan terlibat langsung dalam proses pembentukan akhlak siswa (Sugiyono, 2019). Guru dijadikan informan utama karena memiliki peran langsung dalam pengajaran dan pembinaan nilai, sedangkan kepala sekolah memberikan perspektif kebijakan dan pengawasan, serta siswa menjadi sumber data pendukung mengenai hasil pembinaan akhlak.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di sekolah, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti visi-misi, tata tertib, serta laporan kegiatan keagamaan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah untuk menggali strategi dan tantangan pembentukan akhlak. Kedua, observasi partisipatif terhadap perilaku siswa di kelas, kegiatan keagamaan, dan interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah. Ketiga, studi dokumentasi terhadap catatan kegiatan pembinaan karakter, jurnal guru, dan peraturan sekolah untuk memperkuat data lapangan (Moleong, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi dan dikategorikan berdasarkan tema yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar komponen data. Tahap

terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti melakukan refleksi ulang terhadap temuan untuk memastikan keabsahan makna yang diperoleh dari lapangan.

Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara guru dengan observasi perilaku siswa dan dokumen sekolah (Lincoln & Guba, 1985). Dengan cara ini, data yang diperoleh lebih dapat dipercaya dan menggambarkan situasi secara autentik. Seluruh proses penelitian dilakukan secara alami di lingkungan sekolah tanpa manipulasi kondisi, agar hasilnya benar-benar mencerminkan realitas pembentukan akhlak di SDIT Luqmanul Hakim Sei Mencirim

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di SDIT Luqmanul Hakim Sei Mencirim selama dua bulan, melibatkan empat guru kelas, satu kepala sekolah, dan lima siswa sebagai informan utama. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis untuk memahami peran guru dalam membentuk akhlak siswa.

Hasil penelitian disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian :

A. Strategi Guru dalam Membentuk Akhlak Siswa

1. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan guru menerapkan pembiasaan, integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran, dan pendekatan personal sebagai strategi utama.
2. Pembiasaan dilakukan melalui doa harian, salat berjamaah, dan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran. Kegiatan ini menanamkan disiplin dan religiusitas. Guru berperan aktif memastikan siswa memahami makna aktivitas tersebut, bukan sekadar rutinitas (Hidayat, 2021; Ramayulis, 2018).
3. Integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran tematik. Guru menanamkan nilai moral di berbagai mata pelajaran, misalnya IPA untuk tanggung jawab dan menjaga kebersihan, Bahasa Indonesia untuk kejujuran dan kerja sama. Integrasi ini memperkuat internalisasi nilai karena siswa melihat penerapan nyata dalam konteks pembelajaran (Zubaedi, 2015).
4. Pendekatan personal diterapkan bagi siswa yang membutuhkan bimbingan khusus. Guru melakukan dialog, nasihat, dan mentoring agar siswa sadar akan

perilaku negatif mereka. Guru menekankan bahwa pendekatan ini membutuhkan waktu lebih lama, tetapi hasilnya lebih permanen karena lahir dari kesadaran siswa sendiri (Mulyasa, 2018).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2021) yang menekankan bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan dua faktor penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah Islam.

B. Keteladanan Guru dalam Pembentukan Akhlak

Keteladanan guru terbukti menjadi faktor dominan dalam membentuk akhlak siswa. Guru menunjukkan sikap sopan, sabar, dan konsisten di depan siswa, sehingga siswa meniru perilaku positif tersebut. Observasi menunjukkan guru menyapa siswa dengan salam, menggunakan bahasa lembut, dan menepati janji, yang kemudian ditiru siswa dalam interaksi sehari-hari (Ramayulis, 2018; Syah, 2020).

Selain itu, guru menunjukkan perilaku nyata seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, dan membantu siswa. Keteladanan ini mendorong siswa mencontoh perilaku moral guru. Salah satu guru menekankan, “Anak-anak lebih memperhatikan tindakan kami daripada kata-kata.” Hal ini menegaskan pentingnya integritas moral guru dalam pendidikan karakter (Zuhairini, 2019).

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Akhlak

Proses pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Faktor pendukung:

1. Lingkungan sekolah religius, seperti budaya salam, senyum, sapa, dan kegiatan keagamaan rutin, meningkatkan motivasi siswa untuk berperilaku positif (Nata, 2019).
2. Dukungan kepala sekolah, yang memberikan arahan agar guru konsisten menjadi teladan.
3. Keterlibatan orang tua, mendukung pembiasaan akhlak di rumah, seperti mengingatkan salat tepat waktu dan bersikap sopan.

Faktor penghambat :

1. Pengaruh lingkungan luar sekolah, termasuk teman sebaya negatif dan media sosial, yang dapat menurunkan perilaku moral siswa (Syah, 2020).
2. Keterbatasan waktu guru, karena fokus terhadap target akademik membuat pembinaan personal menjadi kurang optimal.
3. Guru melaporkan bahwa konsistensi perilaku siswa di luar sekolah menjadi tantangan utama, sehingga komunikasi rutin dengan orang tua menjadi strategi untuk menciptakan kesinambungan pembinaan (Mulyasa, 2018).

D. Dampak Peran Guru terhadap Perilaku dan Karakter Siswa

Peran guru berdampak nyata terhadap perilaku dan karakter siswa. Siswa yang aktif mengikuti pembiasaan dan mendapatkan bimbingan personal menunjukkan peningkatan disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kerja sama. Mereka lebih terbiasa meminta izin, menjaga kebersihan, membantu teman, dan menyampaikan pendapat dengan santun (Hidayat, 2021; Zubaedi, 2015).

Namun, dampak positif ini belum merata. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku acuh, terutama yang dipengaruhi lingkungan rumah dan teman sebaya negatif. Guru menekankan perlunya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembinaan akhlak berlangsung konsisten (Ramayulis, 2018).

Selain itu, peran emosional guru menjadi faktor kunci. Guru yang dekat dan empatik lebih mudah membentuk perilaku positif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya memerlukan metode, tetapi juga ketulusan dan keteladanan moral guru (Zuhairini, 2019).

Pembahasan

Pembahasan ini disusun berdasarkan fokus rumusan masalah, yakni: (1) strategi guru dalam membentuk akhlak siswa, (2) keteladanan guru dalam pembelajaran, (3) faktor pendukung dan penghambat pembentukan akhlak, dan (4) dampak peran guru terhadap perilaku dan karakter siswa. Analisis dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori pendidikan karakter Islam dan temuan penelitian terdahulu.

1. Strategi Guru dalam Membentuk Akhlak Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru berupa pembiasaan, integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran tematik, dan pendekatan personal efektif dalam membentuk karakter siswa. Strategi pembiasaan, seperti doa harian, salat berjamaah, dan membaca Al-Qur'an, mendukung internalisasi nilai akhlak melalui praktik nyata. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ramayulis (2018) yang menekankan pentingnya **habitual practice** dalam pendidikan akhlak, karena anak-anak belajar paling efektif melalui kebiasaan yang diulang secara konsisten.

Integrasi nilai akhlak ke dalam setiap mata pelajaran merupakan langkah strategis untuk memperkuat pemahaman moral kontekstual. Hal ini mendukung pandangan Zubaedi (2015) bahwa pendidikan karakter efektif bila nilai moral tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diaplikasikan dalam berbagai situasi nyata. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian Hidayat (2021) yang menemukan bahwa integrasi nilai akhlak ke dalam pelajaran memudahkan siswa memahami dan mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan personal menjadi strategi tambahan yang penting, terutama untuk siswa yang memerlukan perhatian lebih. Temuan ini menegaskan teori Piaget (1972) mengenai perkembangan moral anak, bahwa bimbingan individual yang emosional dan komunikatif meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap perilaku yang benar. Dengan kata lain, keberhasilan pembentukan akhlak tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memahami karakter dan kebutuhan masing-masing siswa.

2. Keteladanan Guru dalam Proses Pembelajaran dan Kehidupan Sekolah

Keteladanan guru muncul sebagai faktor dominan yang membentuk akhlak siswa. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih meniru perilaku guru daripada sekadar mendengarkan nasihat verbal. Hal ini konsisten dengan pendapat Zuhairini (2019) yang menyatakan bahwa guru sebagai *murabbi* harus menampilkan nilai moral melalui tindakan nyata, sehingga anak-anak mampu menirunya secara langsung.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa keteladanan guru mencakup aspek ucapan, perilaku, disiplin, dan etika kerja. Fenomena ini sejalan dengan Mulyasa (2018) yang menekankan bahwa figur pendidik yang konsisten dan transparan membentuk budaya sekolah yang positif. Dalam konteks SDIT Luqmanul Hakim, keteladanan guru tidak hanya memperkuat pembiasaan akhlak, tetapi juga membangun hubungan emosional dengan siswa, yang menurut Vygotsky (1978) penting dalam proses internalisasi nilai sosial dan moral.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Akhlak

Analisis menunjukkan bahwa faktor pendukung utama adalah lingkungan sekolah yang religius, dukungan kepala sekolah, dan keterlibatan orang tua. Temuan ini mendukung penelitian Sari (2020), yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam memperkuat pembentukan karakter. Kombinasi dukungan institusional dan partisipasi orang tua menciptakan konsistensi nilai yang mempermudah internalisasi akhlak pada siswa.

Di sisi lain, faktor penghambat berupa pengaruh lingkungan luar sekolah, penggunaan gadget tanpa pengawasan, dan keterbatasan waktu guru menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan secara parsial. Kondisi ini sejalan dengan temuan Syah (2020) bahwa tekanan lingkungan sosial dan media digital dapat melemahkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Hal ini menegaskan bahwa guru harus mengembangkan strategi adaptif, seperti komunikasi rutin dengan orang tua dan pemanfaatan pembelajaran berbasis karakter yang kontekstual, untuk meminimalkan dampak negatif lingkungan eksternal.

4. Dampak Peran Guru terhadap Perilaku dan Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan dampak nyata peran guru terhadap perilaku dan karakter siswa. Siswa yang menerima pembiasaan rutin dan pendekatan personal menunjukkan peningkatan disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kerja sama. Temuan ini mendukung teori pendidikan karakter Islam, yang menekankan bahwa nilai moral akan lebih efektif tertanam jika siswa terlibat aktif dalam praktik dan mengalami bimbingan langsung dari figur teladan (Ramayulis, 2018; Zubaedi, 2015).

Namun, penelitian juga menemukan variasi dalam respons siswa, terutama bagi mereka yang dipengaruhi lingkungan negatif di rumah atau teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan intervensi dari guru, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya peran emosional guru. Guru yang memiliki kedekatan emosional dengan siswa lebih efektif dalam membentuk perilaku positif, yang sesuai dengan pandangan Vygotsky (1978) tentang pentingnya hubungan sosial dalam pembelajaran moral.

Temuan ini menghadirkan kontribusi baru terhadap literatur pendidikan karakter di sekolah dasar Islam, yaitu bukti empiris bahwa keteladanan guru yang konsisten, dikombinasikan dengan strategi pembiasaan dan pendekatan personal, mampu mempengaruhi perilaku moral siswa secara nyata, bahkan dalam konteks lingkungan sosial yang menantang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa guru di SDIT Luqmanul Hakim Sei Mencirim memiliki peran sentral dalam pembentukan akhlak siswa melalui strategi pembiasaan, integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran, pendekatan personal, dan keteladanan yang konsisten. Strategi-strategi ini terbukti mendorong siswa untuk menunjukkan perilaku positif seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kerja sama, meskipun pengaruh lingkungan eksternal, penggunaan gadget, dan keterbatasan waktu guru menjadi tantangan yang memengaruhi konsistensi pembinaan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya bergantung pada kurikulum atau metode pengajaran, tetapi sangat dipengaruhi oleh interaksi nyata antara guru dan siswa, serta sinergi dengan orang tua dan lingkungan sekolah.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan peran guru sebagai teladan moral (*murabbi*) dan penerapan strategi yang adaptif sesuai karakteristik siswa. Sekolah diharapkan dapat mendukung guru dengan memberikan pelatihan pengelolaan karakter, serta membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua untuk memperkuat pembinaan akhlak secara berkesinambungan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain cakupan subjek yang terbatas pada satu sekolah dan jumlah informan yang relatif sedikit, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara mutlak untuk seluruh sekolah Islam terpadu di Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi dan jumlah partisipan, serta mengeksplorasi peran teknologi dan media sosial dalam pembentukan karakter siswa secara lebih mendalam. Diharapkan, temuan penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi pendidik, peneliti, dan pihak sekolah lainnya untuk terus mengembangkan pendidikan akhlak, sehingga ilmu yang dihasilkan menjadi amal jariyah yang bermanfaat bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. (2021). Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MTs. Ma'arif Karangasem Bali. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 12(1), 76–99.
- Fitriani, I., Susanto, S., & Kustianing, E. (2025). Strategi Guru dalam Mendidik Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196.
- Hidayat, N. A. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SD. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2), 1–15.
- Kasnuri, S. D. (2025). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter dan Akhlak Siswa. *Jurnal Ilmiah Teknologi dan Komunikasi*, 3(2), 1–10.
- Khoirunnisa, K. (2024). Strategi Guru dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa. *Didaktika: Jurnal Pendidikan*, 24(1), 45–56.
- Mufida, S. (2024). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Media Akademik*, 4(1), 1–10.
- Mustofa, A., & Ali, F. (2021). Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MTs. Ma'arif Karangasem Bali. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 12(1), 76–99.
- Ramadhani, C. M. (2025). Membangun Generasi Berkarakter melalui Pendekatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 5(1), 1–10.
- Salsabilah, A. S. (2021). Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 1–10.
- Shodiq, S. F. (2017). Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Penanaman Nilai. *Attajdid: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–10.

- Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.
- Zuhairini. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press.
- Zaini, M. (2013). Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 1–10.
- Alifullah, M. (2021). Pembelajaran Akhlak Menggunakan Kitab Risalah Pelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren Al-Baladul Amin Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–10.
- Abidin, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 1–10.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.